

## ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA ABK HIPERAKTIF DI KELAS II INKLUSIF

Rosy Marlina<sup>1</sup>, Budiyo<sup>2</sup>, Budi Usodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract** : Mathematical difficulties in children with special needs (ABK) hyperactivity become a challenge for mathematics teachers in learning. The existence of curriculum targets and demands must be adjusted to the conditions of hyperactive ABK who have difficulties in terms of concentration. The purpose of this study was to describe the strategies and constraints of teachers in teaching mathematics to hyperactive ABK in inclusive class II, as well as their suitability with the conditions and needs of hyperactive ABK. This research is a qualitative field research research with purposive sampling. Samples from this study are classroom teachers who teach mathematics, Special Guidance Teachers (GPK) shadow and hyperactive ABK. The instruments used are observation, documentation and interviews. The results showed that mathematics learning for hyperactive ABK was accompanied by GPK Shadow with the approach of Individual Learning Program (PPI) in inclusive classes allowing hyperactive ABK to focus more on learning and feel comfortable because they could be with their classmates. The curriculum model used is a modified regular curriculum, including modification of goals, materials, processes and evaluations.

**Keywords:** *Mathematics Learning, Hyperactive Abk, Inclusive Class.*

### PENDAHULUAN

Pada tahun 1990 *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mencanangkan *Education for All* atau Pendidikan Untuk Semua (PUS). Implementasi dari PUS adalah semua anak seyogyanya memperoleh akses finansial, sosial dan fisik ke sekolah yang ada di lingkungannya. Pernyataan Salamanca di kota Salamanca, Spanyol pada tahun 1994 menetapkan bahwa semua anak sebaiknya belajar bersama tanpa diskriminasi, yang didasarkan pada kebutuhan anak, dan anak berkebutuhan khusus diberi layanan khusus di sekolah reguler. Pendidikan inklusif dapat menjadi sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau individu berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki ciri-ciri khusus di dalam perkembangannya yang berbeda dari perkembangan secara normal. Salah satu diantaranya adalah *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau lebih dikenal dengan anak hiperaktif, yaitu anak yang mengalami gangguan syaraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung *hyperkinetic* (terlalu banyak bergerak) (Azmira,2015). Diperkirakan sekitar 2 – 20% anak usia sekolah di Amerika Serikat mengalami ADHD. Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa anak hiperaktif yang mengulang kelas satu kali sebanyak 50 - 80%, yang mengulang kelas dua sampai tiga kali sebanyak 30% dan yang harus mengikuti kelas khusus sebanyak 10% (Sidhi, 2000) dalam Sugiarmim (2007).

Pelajaran matematika, bagi sebagian siswa normal sekalipun masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang sulit, terlebih lagi bagi siswa ABK seperti hiperaktif. Guru harus mempunyai strategi khusus yang berbeda dengan siswa lainnya untuk mengajarkan matematika kepada siswa hiperaktif. Guru harus menyampaikan pelajaran matematika kepada siswa hiperaktif dalam kondisi gangguan konsentrasi, hyperkinetic dan impulsif dalam rentang waktu yang terbatas. Oleh karena itu untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah inklusif dikenal adanya Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang dalam prakteknya dilaksanakan oleh guru pendamping yang juga dikenal dengan istilah shadow.

Fokus penelitian yang diambil adalah proses pembelajaran matematika pada ABK hiperaktif di kelas II inklusif SD Alam Harapan Kita Klaten. Alasan pemilihan tempat adalah; (1) SD Alam Harapan Kita Klaten merupakan salah satu sekolah inklusif tingkat SD di klaten yang sejak awal berkomitmen untuk memberikan pelayanan kepada ABK, (2) Terdapat siswa hiperaktif di kelas II inklusif SD Alam Harapan Kita Klaten yang didampingi oleh GPK, (3) Lokasi SD Alam Harapan Kita Klaten dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam pengambilan data. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam proses pembelajaran matematika dalam menangani ABK hiperaktif, mendeskripsikan kendala apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran matematika dan bagaimana guru mengatasi kendala tersebut, serta mengevaluasi kesesuaian strategi guru dengan kondisi dan kebutuhan belajar ABK hiperaktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian dipilih secara purposive (*purposive sampling*), yaitu guru kelas II yang mengajar matematika, Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan siswa hiperaktif. Peneliti sebagai instrumen utama dan dilengkapi dengan instrumen bantu yang digunakan, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

Peneliti memilih metode observasi partisipasi pasif dengan menggunakan bantuan alat perekam berupa kamera video. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati kegiatan pembelajaran matematika dalam tujuh kali observasi di kelas II inklusif SD Alam Harapan Kita Klaten dan melakukan tiga kali wawancara. Validasi data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi data dan diskusi dengan teman sejawat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam perencanaan pembelajaran di kelas guru membuat RPP (*Lesson Plan*). Guru tidak membuat RPP khusus untuk ABK hiperaktif, tetapi membuat *Individualized Educational Plan* (IEP) bersama GPK, terapis dan guru kelas II lainnya sebagai rujukan untuk semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Eiraldi (2012) bahwa, selain strategi pendukung perilaku positif yang dirancang untuk mengatasi perilaku siswa, para guru siswa hiperaktif dituntut untuk menyesuaikan rutinitas dan harapan kelas agar dapat meminimalkan dampak buruk dari masing-masing siswa. Ini dilakukan melalui rencana pendidikan individu atau IEP yang disediakan dalam konteks pendidikan khusus atau rencana layanan individu.

Dilihat dari model pengembangannya maka kelas II inklusif Haki termasuk dalam model kurikulum reguler dengan modifikasi. Modifikasi kurikulum meliputi modifikasi tujuan, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses dan modifikasi evaluasi.

Modifikasi tujuan dilakukan dengan cara menurunkan targetnya dan mengganti suatu kompetensi dan indikator dengan kompetensi dan indikator lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ABK. Modifikasi isi materi dilakukan dengan cara; (1) Modifikasi sebagian atau keseluruhan materi, media dan strategi pembelajaran, (2) Substitusi, yaitu mengganti sebagian atau keseluruhan materi, media, strategi pembelajaran ataupun mata pelajaran tertentu, dan (3) Omisi, yaitu menghilangkan materi tertentu yang berlaku dalam pembelajaran siswa normal. Modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan meliputi; (1) Modifikasi waktu yaitu ketika ada tambahan pembelajaran menjelang UKK tetapi mengambil waktu mata pelajaran lain, dan (2) Modifikasi bentuk kegiatan, sumber dan media pembelajaran dilakukan oleh GPK melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). Sedangkan untuk tempat tidak ada modifikasi karena tidak ada perbedaan tempat belajar dengan siswa lain. Modifikasi evaluasi yang dilakukan meliputi; (1) Modifikasi cara yaitu dengan bimbingan GPK sampai ABK menjawab soal tes terlepas dari benar atau tidaknya jawaban tersebut, (2) Modifikasi materi sesuai yang sudah diajarkan oleh GPK. Sedangkan untuk waktu dan tempat tidak ada modifikasi karena tidak ada perbedaan waktu dan tempat tes dengan siswa lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tannock (2007) bahwa salah satu prinsip penting intervensi akademis untuk siswa hiperaktif adalah dengan mengurangi beban kognitif tugas akademik dan menghindari overloading memory, sehingga modifikasi kurikulum merupakan langkah yang tepat bagi siswa hiperaktif.

Strategi dalam mengenalkan pelajaran di kelas II inklusif yaitu; (1) Menyediakan susunan kegiatan, (2) Mengulas pelajaran sebelumnya, (3) Menyampaikan alat atau materi yang dibutuhkan, (4) Menyederhanakan pengajaran, pilihan dan penjadwalan.

Strategi yang dikemukakan oleh Friend dan Bursuck (2015) untuk mengajar ABK hiperaktif pada aspek mengenalkan pelajaran adalah; menyediakan susunan kegiatan, mengulas pelajaran sebelumnya, menetapkan ekspektasi belajar dan perilaku, menyampaikan alat atau materi yang dibutuhkan, menjelaskan sumber daya tambahan, dan menyederhanakan pengajaran. Sumber daya tambahan memang tidak selalu harus dijelaskan, hal ini tergantung dari materi pembelajaran apa yang akan dipelajari. Tetapi ekspektasi belajar dan perilaku merupakan hal yang penting untuk disampaikan agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Spangenberg (2017) bahwa mengkomunikasikan tujuan pembelajaran akan menjadi dasar bagi siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Strategi dalam memberikan pelajaran di kelas II inklusif yaitu; (1) Membuat pelajaran mudah untuk diperkirakan, (2) Mendukung partisipasi siswa, (3) Memeriksa kemampuan belajar siswa, (4) Mengajukan pertanyaan *probing*, (5) Membantu siswa mengoreksi kesalahan mereka sendiri, dan (6) Memperkecil tingkat kegaduhan. Strategi belajar kooperatif digunakan tetapi tidak melibatkan ABK hiperaktif karena sudah dalam bimbingan penuh GPK. Secara individu GPK melaksanakan strategi; (1) Melaksanakan evaluasi berkelanjutan, (2) Membantu siswa agar tetap fokus, (3) Pemberian arahan tindak lanjut, (4) Membagi tugas ke dalam satuan yang lebih kecil, dan (5) Memperjelas poin kunci.

Strategi yang dikemukakan oleh Friend dan Bursuck (2015) untuk mengajar ABK hiperaktif pada aspek memberikan pelajaran adalah; membuat pelajaran mudah, mendukung partisipasi, memanfaatkan materi audio visual, memeriksa kemampuan, mengajukan pertanyaan *probing*, evaluasi, membantu mengoreksi kesalahan, membantu siswa tetap fokus, arahan tindak lanjut, memperkecil kegaduhan, membagi tugas, memperjelas poin kunci, strategi kooperatif dan teknologi bantu.

Strategi Friend dan Bursuck lebih sesuai diterapkan untuk kelas inklusi reguler. Sedangkan untuk kelas inklusi dengan pendampingan penuh, guru tidak dapat menerapkan semua strategi tersebut. Beberapa strategi dapat diterapkan untuk seluruh siswa termasuk ABK hiperaktif secara klasikal, tapi ada strategi yang hanya dapat diterapkan kepada ABK hiperaktif melalui GPK secara individu. Penerapan strategi kooperatif sebenarnya juga dapat melibatkan ABK hiperaktif agar ABK merasakan manfaat dari strategi kooperatif tersebut, baik dari materi pelajaran maupun perilaku. Hal

ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Slavin (2002) dalam *U.S. Department of Education* (2006) bahwa strategi kooperatif dapat memaksimalkan pembelajaran masing-masing siswa dan antar sesama siswa. Materi audio visual dan teknologi bantu tidak diterapkan guru dengan alasan anak lebih fokus pada alatnya dibandingkan pada materinya. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena seperti yang dikemukakan dalam *U.S. Department of Education* (2006) bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bagi seluruh siswa termasuk ABK hiperaktif dapat membuat instruksi lebih jelas dan membimbing siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Strategi dalam mengakhiri pelajaran di kelas II inklusi yaitu; (1) Memeriksa tugas, dan (2) Refleksi. Guru memberikan peringatan hanya ketika tes.

Strategi yang dikemukakan oleh Friend dan Bursuck (2015) untuk mengajar ABK hiperaktif pada aspek mengakhiri pelajaran adalah; mengingatkan terlebih dahulu, memeriksa tugas dan menyampaikan pratinjauan pelajaran berikutnya. Pratinjauan pelajaran berikutnya penting untuk disampaikan agar siswa mengetahui dan dapat mempersiapkan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya, dan juga dapat menarik perhatian siswa apabila disampaikan dengan cara yang menarik. Mengingat waktu berakhir juga bukan hanya ketika tes berlangsung. Hal ini dapat membiasakan siswa untuk mengelola waktu lebih baik dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam *U.S. Department of Education* (2006) bahwa kegiatan di akhir pembelajaran antara lain adalah menyampaikan pratinjau pelajaran berikutnya dan mengingatkan waktu berakhir.

Seluruh strategi yang dikemukakan oleh Friend dan Bursuck tersebut diterapkan pada kelas inklusi dimana terdapat ABK hiperaktif yang belajar bersama-sama secara klasikal di dalam kelas. ABK hiperaktif memerlukan strategi dan instruksi khusus dalam belajar yang sifatnya memodifikasi perilaku. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Du Paul & Weyandt (2005) dalam Platt (2017) bahwa salah satu cara terbaik untuk memberikan instruksi kepada ABK hiperaktif yang mempunyai kesulitan belajar matematika adalah pengajaran yang berfokus pada strategi kognitif daripada mengingat fakta. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Gersten, Jordan & Flojo (2005) dalam Platt (2017) yang menyatakan bahwa mengajarkan strategi matematika dengan modifikasi perilaku terbukti berhasil dalam membantu siswa hiperaktif yang mempunyai kesulitan belajar matematika.

Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar bagi ABK dikenal dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI menunjang pembelajaran di kelas inklusif. PPI dirancang dan dilaksanakan oleh GPK sesuai dengan kondisi ABK hiperaktif.

Strategi yang dilakukan dalam PPI adalah; (1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan matematika ABK, (2) Membuat hipotesis penyebab kekuatan dan kelemahan matematika anak, (3) Mengkreasikan dan melaksanakan PPI, dan (4) Memberikan penilaian berkelanjutan. GPK tidak memformulasikan tujuan pengajaran PPI dalam bentuk RPP, tapi membuat IEP bersama guru kelas dan terapis.

Langkah-langkah PPI hampir sama dengan pengajaran remedial menurut Reismann dalam Runtukahu dan kadow (2014), yaitu; identifikasi kekuatan dan kelemahan anak, membuat hipotesis penyebab kekuatan dan kelemahan matematika anak, memformulasikan tujuan pengajaran PPI, mengkreasikan dan melaksanakan PPI, dan penilaian berkelanjutan. GPK tidak memformulasikan tujuan pengajaran PPI dalam bentuk RPP, tapi membuat IEP bersama guru kelas dan terapis. Namun sebenarnya IEP yang dibuat tidak bisa menggantikan RPP khusus PPI untuk ABK hiperaktif. IEP hanya berisi garis besar dari rencana pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Sedangkan RPP menggambarkan secara rinci rencana pembelajaran matematika yang akan dilakukan di setiap pertemuan. Hal ini memang akan menjadi beban tersendiri bagi GPK karena RPP khusus yang harus dibuat bukan hanya untuk mata pelajaran matematika saja tetapi juga mata pelajaran lainnya, karena bimbingan yang diberikan kepada ABK hiperaktif adalah untuk semua mata pelajaran.

Rekomendasi yang diberikan oleh terapis, yaitu ditempatkan di kelas reguler dengan pendampingan penuh, memberikan peluang yang besar bagi anak hiperaktif untuk berkembang dengan bantuan GPK. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Platt (2017) bahwa siswa hiperaktif tidak dapat memproses bahasa instruksional pada pembelajaran di kelas dan karena itulah ia tertinggal dalam matematika. Dilawari (2014) juga menyampaikan salah satu strategi yang dibutuhkan dalam pembelajaran siswa hiperaktif adalah strategi pendukung teknis dalam hal mediasi siswa. Di sinilah PPI berperan penting sebagai sarana mediasi dan GPK sebagai mediatornya.

Pada penilaian hasil belajar, instrumen tes yang digunakan bentuknya sama dengan siswa lain, yaitu berupa tes secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan essay, dan di lembar terakhir terdapat penilaian diri. Perbedaannya terletak pada cara tes dan materi soalnya, yaitu dengan bimbingan GPK dan soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu dokumentasi hasil pembelajaran sehari-hari dijadikan sebagai kumpulan hasil kerja atau portofolio. Seluruhnya menjadi dasar bagi guru dan GPK dalam menentukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut bagi ABK hiperaktif adalah dengan mengadakan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan sepenuhnya oleh GPK. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Platt (2017) bahwa kombinasi strategi

dapat membantu siswa hiperaktif yang lemah dalam matematika, salah satu strateginya adalah bimbingan belajar.

Guru kelas menyadari pentingnya peran GPK dalam membantu proses pembelajaran matematika bagi ABK hiperaktif, yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan secara individual sehingga ABK banyak mengalami kemajuan. Karena itu kerja sama menjadi hal yang penting untuk dilakukan, yaitu antara lain; (1) Bersama-sama mengkondisikan siswa di kelas, (2) Bersama-sama membuat IEP, (3) Mengkomunikasikan materi pelajaran dan cara penilaian ABK, (4) Bersama-sama melakukan pemantauan, pemeriksaan dan penilaian terhadap ABK hiperaktif, dan (5) Bersama-sama memberikan keteladanan kepada ABK hiperaktif.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas inklusif adalah kolaborasi berbagai profesi dalam sebuah tim, baik guru kelas, terapis maupun guru pembimbing khusus (GPK). Karena ABK hiperaktif membutuhkan bimbingan pada setiap tahapan belajarnya, untuk itu diperlukan koordinasi yang baik antara orang tua, guru dan profesional lain dalam menangani siswa hiperaktif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Anjaryati (2011) bahwa salah satu faktor internal yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kerjasama antar berbagai pihak yang berkaitan.

Kendala internal yang dialami guru adalah; (1) Kesulitan dalam membuat IEP karena harus menyesuaikan IEP dengan kondisi dan kemampuan ABK hiperaktif, (2) Kesulitan dalam memberikan penjelasan yang memadai agar siswa maupun ABK memahami maksudnya, (3) Lupa menyampaikan ekspektasi, (4) Belum bisa membuat instrumen yang memadai untuk bisa mengukur kemampuan ABK, (5) Salah memilih kalimat yang pas untuk meredakan kegaduhan, (6) Kesulitan dalam menentukan secara pasti kekuatan dan kelemahan ABK serta penyebabnya, dan (7) Perbedaan pandangan atau persepsi tentang ABK, tetapi akhirnya diserahkan keputusannya kepada GPK.

Kendala eksternal yang dialami guru adalah; (1) Memerlukan waktu yang lama untuk membuat IEP tersebut, karena ada 7 IEP berbeda yang harus dibuat sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK, (2) ABK hiperaktif sulit untuk fokus atau konsentrasinya mudah teralihkan, sering lupa dengan pelajaran sebelumnya dan tidak sabar dalam mendengarkan penjelasan, (3) Terlalu banyaknya ABK (7 orang) dalam satu kelas yang harus ditangani walaupun sudah ada 2 GPK, (4) Ketiadaan sumber daya tambahan, (5) Siswa lebih fokus dengan peralatan dan teknologinya daripada materinya, (6) Strategi kooperatif belum mencapai target dan ABK belum bias dilibatkan untuk ikut, (7) ABK yang sering lupa dan kemampuan belajarnya turun naik karena diet

yang tidak terjaga, (8) Karena bobot soal yang berbeda dengan teman-temannya terkadang ada nilai yang lebih tinggi dari temannya yang paling pintar, maka GPK akan meminta pendapat terapis dan guru kelas, dan (9) Tidak bisa menambah jam di luar KBM agar ABK tidak kelelahan dan mau tidak mau harus mengambil jam pelajaran lain untuk tambahan.

Setiap kendala yang dialami, baik kendala internal maupun eksternal, tidak selalu dapat diatasi oleh guru dan GPK. Hal ini tergantung dari apakah kendala tersebut memerlukan solusi penyelesaian atau tidak, atau mungkin juga solusi penyelesaiannya bukan berasal dari guru dan GPK. Solusi yang dimaksud mungkin bisa berasal dari orang tua, kebijakan sekolah atau pihak lainnya.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan belajar ABK hiperaktif maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat mencapai target yang ditentukan. Pemahaman terhadap kebutuhan ABK hiperaktif, keterbatasan yang dimiliki, kemampuan dan kelebihannya serta pengembangan strategi yang tepat membawa pada rekomendasi terhadap cara memenuhi kebutuhan belajarnya, yaitu ditempatkan di kelas reguler dengan pendampingan penuh oleh GPK. Namun sebaik apapun usaha sekolah dan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar ABK hiperaktif maka perlu dilihat lagi dari sisi ABK itu sendiri. Apakah ABK sudah merasa nyaman dan senang berada di lingkungan belajarnya ataukah tidak, ini bisa dilihat dari respon ABK terhadap usaha yang sudah dilakukan oleh sekolah melalui guru kelas, GPK dan teman-teman di kelasnya.

Guru dan GPK mengetahui dan memahami kondisi gangguan ABK hiperaktif dari informasi terapis dan referensi hiperaktif. ABK harus dihadapi dengan sabar, dan harus dibimbing penuh sesuai rekomendasi. GPK mengatasi gangguan ABK tergantung pada jenis gangguannya, antara lain dengan mengajaknya berjalan-jalan, menyuruh berdiri di pojokan, atau lainnya sambil terus memotivasinya untuk belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Spangenberg (2017) bahwa, beberapa intervensi yang dapat dilakukan guru matematika adalah; (1) mengidentifikasi bagaimana, kapan dan mengapa siswa hiperaktif kurang perhatian, impulsif dan tidak bisa diam, dengan melakukan penilaian diagnostik dan observasi kelas informal untuk menentukan kekuatan siswa, dan (2) pembelajaran matematika direncanakan sesuai kemampuan siswa hiperaktif.

Guru dan GPK mengetahui dan memahami kebutuhan belajar ABK dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya di bawah bimbingan penuh. Guru dan GPK berusaha memenuhi kebutuhan belajarnya dengan cara; (1) Selalu

berusaha agar ABK tidak merasa didiskriminasi dengan menata lingkungan kelasnya menjadi lingkungan yang dapat memberi motivasi belajar pada ABK dengan membiarkannya belajar di kelas bersama teman-temannya tetapi menempatkan posisi ABK di belakang agar ia hanya fokus pada yang disampaikan GPK, (2) Menyesuaikan kurikulum dengan cara membedakan pencapaian targetnya sesuai dengan kondisi ABK dan memberikan layanan PPI yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan ABK, (3) Walaupun tidak menangani langsung pembelajaran ABK tetapi Guru mengizinkan GPK untuk memberikan kegiatan kompensatoris kepada ABK, yaitu ketika ABK letih dan bosan ia distimulasi dengan pijatan di kepala dan tangan sambil bertanya hal-hal yang disukai, atau diberi kesempatan melakukan hal-hal yang diinginkan beberapa saat, dan (4) Berusaha mengembangkan akhlaq dan mental ABK dengan cara memberinya arahan dan kesempatan untuk belajar di kelas sehingga dapat melihat contoh nyata secara langsung dari guru dan teman-temannya dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh ABK hiperaktif dengan terpenuhi kebutuhan belajarnya melalui; (1) Lingkungan belajar yang menyenangkan, (2) Penyesuaian kurikulum melalui PPI, (3) Kegiatan kompensatoris ketika letih dan bosan, dan (4) Pengembangan akhlak dan mental belajar dari lingkungan belajar di kelasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Tannock (2007) bahwa siswa hiperaktif mendapatkan keuntungan dari model pendidikan inklusif. Intervensi berbasis sekolah, dimana guru memodifikasi praktek instruksional mereka dan tehnik pengelolaan perilaku yang digunakan, berhasil memperbaiki perilaku dan keaksaraan pada siswa hiperaktif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Guru membuat RPP (*Lesson Plan*) untuk siswa kelas II tetapi tidak membuat RPP khusus untuk ABK hiperaktif. Guru bersama GPK, terapis dan guru kelas II lainnya membuat *Individual Education Programe* (IEP) sebagai rujukan untuk semua mata pelajaran. Rancangan pembelajaran matematika dimulai dari pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa ABK yaitu model kurikulum reguler dengan modifikasi (modifikasi tujuan, isi materi, proses dan evaluasi).

Strategi guru dalam mengenalkan pelajaran adalah; (1) Menyediakan susunan kegiatan, (2) Mengulas pelajaran sebelumnya, (3) Menyampaikan alat atau materi yang dibutuhkan, (4) Menyederhanakan pengajaran, pilihan dan penjadwalan.

Strategi guru dalam memberikan pelajaran adalah; (1) Membuat pelajaran mudah untuk diperkirakan, (2) Mendukung partisipasi siswa, (3) Memeriksa kemampuan belajar

siswa, (4) Mengajukan pertanyaan *probing*, (5) Membantu siswa mengoreksi kesalahan mereka sendiri, dan (6) Memperkecil tingkat kegaduhan. Guru menggunakan strategi belajar kooperatif tetapi tidak dapat melibatkan ABK hiperaktif karena sudah dalam bimbingan penuh GPK. Guru menyerahkan ABK hiperaktif kepada GPK dalam pelaksanaan strategi; (1) Melaksanakan evaluasi berkelanjutan, (2) Membantu siswa agar tetap fokus, (3) Pemberian arahan tindak lanjut, (4) Membagi tugas ke dalam satuan yang lebih kecil, dan (5) Memperjelas poin kunci.

Strategi guru dalam mengakhiri pelajaran adalah memeriksa tugas dan refleksi. Strategi GPK dalam PPI adalah; (1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan matematika ABK, (2) Membuat hipotesis penyebab kekuatan dan kelemahan matematika anak, (3) Mengkreasikan dan melaksanakan PPI, dan (4) Memberikan penilaian berkelanjutan. Strategi guru dalam kegiatan tindak lanjut bagi ABK hiperaktif adalah dengan mengadakan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan sepenuhnya oleh GPK.

Guru menyadari pentingnya peran GPK dalam membantu proses pembelajaran matematika bagi ABK hiperaktif, sehingga guru bekerja sama dengan GPK, yaitu bersama-sama mengkondisikan siswa di kelas, membuat IEP, memantau, memeriksa, menilai, dan memberikan keteladanan kepada ABK hiperaktif, dan mengkomunikasikan materi pelajaran dan cara penilaian ABK hiperaktif.

Kendala yang dialami guru dan GPK meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala-kendala tersebut tidak semua dapat diatasi oleh guru dan GPK. Hal ini tergantung dari apakah kendala tersebut memerlukan solusi penyelesaian atau tidak, atau mungkin juga solusi penyelesaiannya bukan berasal dari guru dan GPK. Solusi yang dimaksud mungkin bisa berasal dari orang tua, kebijakan sekolah atau pihak lainnya.

Strategi guru dan GPK dalam menangani ABK hiperaktif sudah sesuai dengan kondisi ABK. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut, yaitu; (1) Guru dan GPK mengetahui dan memahami kondisi gangguan ABK hiperaktif yang harus dibimbing penuh sesuai rekomendasi dalam IEP, (2) GPK mengatasi gangguan ABK hiperaktif tergantung pada jenis gangguannya.

Strategi guru dan GPK dalam menangani ABK hiperaktif juga sudah sesuai dengan kebutuhan belajar ABK. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut, yaitu; (1) memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya dibawah bimbingan penuh GPK dan, (2) ABK terpenuhi kebutuhan belajarnya (ABK nyaman belajar, adanya penyesuaian kurikulum, kegiatan kompensatoris, dan pengembangan akhlaq dan mental).

Penelitian selanjutnya hendaknya melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait proses pembelajaran dari ABK hiperaktif tidak hanya sebatas di dalam kelas

inklusi saja. Misalkan dengan melibatkan orang terdekat siswa, sebagai contoh orang tua. Selain itu perlu juga melibatkan orang-orang yang lebih paham terkait karakter ABK hiperaktif, sebagai contoh psikolog. Penelitian lebih mendalam juga bisa dilakukan pada strategi pembelajaran materi tertentu yang lebih spesifik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjaryati, F. (2011). *Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Azmira, V. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Dilawari, K. dan Tripathi, N. (2014). *Strategies to Improve Teacher Tasking for Children Suffering from Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*. Berlin: International Journal on Disability and Human Development.
- Eiraldi, R. B., Mautone, J. A. and Power, T. J. (2012). *Strategies for Implementing Evidence-Based Psychosocial Interventions for Children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*. PubMed Central (PMC) US National Library of Medicine. National Institutes of Health.
- Friend, M., dan Bursuck, W. D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi, Panduan Praktis untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Platt, A. (2017). *ADHD and Math Disabilities: Cognitive Similarities and Instructional Interventions*. Reaserch Gate.
- Runtukahu, J. T dan Kandow, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.
- Spangenberg, E. D. (2017). *Comparing the Achievement Goal Orientation of Mathematics Learners with and without Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*. South African Journal of Education, Volume 37, Number 3.
- Sugiarmin, M. (2007). *Bahan Ajar Anak dengan ADHD*. Pendidikan Luar Biasa.
- Tannock, R. (2007). *The Educational Implications of Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Research Monograph #3. The Literacy and Numeracy Secretariat University of Toronto.
- U.S. Departmentmof Education, Office of Special Education and Rehabilitative Services, Office of Special Education Programs. (2006). *Teaching Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Instructional Strategies and Practices*. Wahington D.C.